

DAMPAK EKONOMI PENGEMBANGAN WISATA RIAM ENSILING DI DESA LUMUT KECAMATAN TOBA KABUPATEN SANGGAU

Erni Yuniarti, Firsta Rekayasa Hernovianty, Nurfidya Assyifa
Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura Pontianak
Email korespondensi : erniyuniarti1978@gmail.com

ABSTRAK

Riam Ensiling merupakan salah satu objek wisata alam yang dalam pengembangannya kawasan wisata ini memberikan peluang kepada masyarakat untuk mendapatkan lapangan pekerjaan baru seperti berjualan minuman dan makanan ringan serta memberlakukan biaya tiket masuk bagi wisatawan. Masyarakat dinilai mampu melihat potensi dari kawasan wisata Riam Ensiling agar lebih mandiri secara finansial. Tujuan penelitian adalah untuk melihat dari pengembangan kawasan wisata Riam Ensiling terhadap masyarakat di sekitarnya dalam aspek ekonomi. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berlandaskan asas *postpositivisme* dengan metode deskriptif. Observasi dan wawancara merupakan teknik pengumpulan data berdasarkan teknik *purposive sampling* terhadap masyarakat. Hasil penelitian adalah pengembangan kawasan wisata ini memberikan dampak yang positif bagi masyarakat di sekitarnya. Muncul lapangan pekerjaan baru di bidang pariwisata berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan masyarakat selain dari sektor pertanian. Minat wisatawan yang tinggi terhadap hasil hutan di sekitar kawasan wisata menyebabkan peningkatan terhadap inisiatif masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki dan mengelolanya. Meskipun demikian, kegiatan pariwisata di kawasan wisata Riam Ensiling tidak memberikan dampak pada pendapatan regional pemerintah dan harga bahan pokok di pasaran.

Kata kunci: *dampak ekonomi, pengembangan, wisata alam*

PENDAHULUAN

Pariwisata dianggap sebagai salah satu sektor strategis dalam lingkup nasional. Dampak yang ditimbulkan oleh pariwisata bagi suatu daerah dinilai cukup besar baik berupa non fisik dan fisik walaupun secara langsung maupun tidak langsung (Pitana & Gayatri, 2005). Pengembangan pariwisata dapat meningkatkan taraf hidup dan perekonomian bagi masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Dalam bidang ekonomi, kegiatan pariwisata dilaksanakan untuk beberapa tujuan diantaranya yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menghapus kemiskinan, dan mengatasi pengangguran (UU Nomor 10, 2009). Pengembangan pariwisata cenderung akan meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung. Dampak yang dilihat dari sisi perekonomian pariwisata adalah dampak terhadap pengeluaran, pendapatan/pemasukan, dan dampak yang terjadi dalam aktivitas ekonomi (Cohen dalam Dwi, 2015). Pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan terhadap produk dan jasa yang disediakan oleh masyarakat akan menambah pendapatan masyarakat setempat (Saifullah, 2000).

Usaha yang dapat dikembangkan dalam pariwisata antara lain: penginapan bagi wisatawan yang ingin bermalam; kuliner khas daerah setempat; penyewaan kendaraan yang dapat digunakan untuk berkeliling lokasi wisata; penyewaan peralatan penunjang wisata; dan jasa *tourguide* serta penerjemah bahasa untuk wisatawan yang berasal dari luar negeri. Ada dua kategori dalam pengembangan wisata, yaitu wisata alam dan wisata sosial budaya (Pendit, 1999). Wisata yang muncul akibat adanya pengaruh lingkungan dan kehidupan manusia disebut dengan wisata social budaya seperti kesenian tradisional, kegiatan sehari-hari, ritual adat serta lain sebagainya. Sedangkan wisata yang berbentuk lingkungan didalamnya bernaung flora dan fauna disebut dengan istilah wisata alam.

Pulau Kalimantan masuk ke dalam kategori pulau yang paling didominasi wilayah hutan sehingga memicu pengembangan wisata menjadi lebih pesat dan banyak dikunjungi. Salah satu

objek wisata yang dikenal dengan sebutan riam oleh masyarakat setempat. Objek wisata riam di Kabupaten Sanggau tersebar di beberapa kecamatan. Salah satu yang cukup strategis untuk dikembangkan yang terletak di Kecamatan Toba yaitu Riam Ensiling. Aksesibilitas ke kawasan ini mudah untuk di jangkau karena memang letaknya yang berdekatan dengan ibukota dan memiliki air yang sejuk dan sangat jernih. Pengunjung yang datang biasanya menjadikan Riam Ensiling sebagai tempat wisata utama yang akan dikunjungi pada waktu akhir pekan atau sekedar mendatangi saat melakukan perjalanan yang melewati kawasan tersebut. Ketertarikan lainnya adalah karena tempat ini memiliki beberapa pohon buah dan jenis tanaman paku-pakuan serta anggrek yang dapat dijadikan hiasan (Mapa, 2018).

Sejak kawasan wisata Riam Ensiling mulai dibuka untuk umum pada tahun 2016, masyarakat setempat mulai membuka lapangan usaha berupa kios-kios kecil yang menjual minuman ringan dan makanan. Selain itu, masyarakat juga menjadikan kawasan wisata Riam Ensiling sebagai sumber pendapatan dengan memberlakukan tiket masuk bagi wisatawan sesuai dengan kendaraan yang digunakan. Pengembangan kawasan wisata Riam Ensiling memunculkan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat yang notabene memiliki mata pencaharian sebagai petani. Masyarakat mampu melihat potensi dari kawasan wisata Riam Ensiling agar lebih mandiri secara finansial. Hal ini dinilai memberikan dampak positif terhadap kondisi perekonomian masyarakat. Namun, dalam sistem pengelolaan kawasan wisata ini belum melibatkan peran pemerintah secara langsung, sehingga pengembangannya kurang maksimal. Hal ini juga berdampak negatif bagi pemerintah daerah karena pemerintah tidak mendapatkan manfaat berupa kontribusi pendapatan daerah dari keberadaan kawasan wisata riam ensiling. Adanya peran pemerintah terhadap pendanaan, penyuluhan kepada warga, pengelolaan lingkungan dalam pelaksanaan program pengembangan wisata alam di kawasan sehingga dapat memelihara lingkungan (Mukhsin, 2015). Selain itu, bentuk promosi wisatawan yang berkunjung adalah melalui pemberitahuan atau informasi dari wisatawan yang sudah berkunjung ke dalam kawasan.

Pokok utama dalam upaya pengembangan objek wisata yaitu adanya kontribusi positif dari kegiatan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi lokal (Hariyanto, 2016). Pengembangan wisata akan menimbulkan dampak yang dirasakan oleh masyarakat lokal, seperti memberikan pekerjaan dan penghasilan pada daerah setempat, mendorong pengembangan aktivitas ekonomi lainnya dan membantu membiayai pembangunan prasarana yang memiliki manfaat ganda sehingga meningkatkan daya saing pasar (Muljadi dan Warman, 2014). Menurut perspektif masyarakat awam, keberhasilan pengembangan wisata dilihat dari seberapa besar objek wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokalnya. Dampak ekonomi justru dirasakan oleh pihak luar, sedangkan masyarakat lokalnya justru termarginalkan secara ekonomi maka pariwisata tersebut dianggap tidak berhasil (Hermawan, 2016). Hal ini menjadi sangat menarik dan menjadi dasar penelitian yang akan dilakukan di kawasan wisata ini. Tujuan penelitian yaitu melihat seberapa besar pengaruh pengembangan wisata Riam Ensiling terhadap masyarakat sekitar khususnya dalam aspek ekonomi. Hasil yang diharapkan dari penelitian adalah mendapatkan pertimbangan dan informasi tambahan untuk merencanakan pengembangan kawasan wisata Riam Ensiling di masa yang akan datang.

METODE

Ruang lingkup penelitian terletak Kabupaten Sanggau. Pendekatan dilakukan dengan metode kualitatif yaitu metode pengambilan sampel secara *purposive sampling* digunakan untuk mengambil data, analisis data bersifat kualitatif dan bersifat detail tidak general atau umum (Sugiyono, 2005). Jenis data merupakan data kualitatif (*non numerik*) yang didapat dari fakta dan fenomena yang diamati oleh peneliti di lokasi penelitian. Peneliti menggunakan sumber

data primer yaitu wawancara kepada masyarakat dan melakukan observasi terhadap masyarakat lokal atau informan yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Variabel penelitian dibagi menjadi dua indikator, yaitu penghasilan masyarakat dan daya saing pasar. Penjabaran ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil temuan. Teknik analisis deskriptif adalah menganalisis data yaitu memaparkan gambaran yang dikumpulkan sesuai data yang ada (Sugiyono, 2005). Tujuannya adalah memberikan gambaran dengan singkat dan jelas tentang keseluruhan kondisi yang dijadikan objek penelitian yang terjadi dalam suatu masyarakat serta menyimpulkan ciri khas tertentu dalam melihat fakta-fakta yang ditemukan (Bungin, 2011). Alur penelitian tersebut terdiri dari pengambilan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan terdapat di Kecamatan Toba, Kabupaten Sanggau. Desa Lumut terletak di koordinat 110.140729 BT dan -0.255748 LS dengan topografi wilayah berupa lereng dan punggung bukit. Desa ini dilalui oleh Jalan Trans Kalimantan yang menghubungkan antara Kecamatan Tayan Hilir di Kabupaten Sanggau dengan Simpang Hulu di Kabupaten Ketapang. Batas-batas wilayah Desa Lumut secara administratif (BPS, 2018), sebagai berikut.

- Barat : Desa Belungai Dalam
- Timur : Desa Sansat dan Desa Kampung Baru
- Utara : Desa Balai Belungai
- Selatan : Desa Kampung Baru dan Desa Teraju

Tata Guna Lahan dan Luas Wilayah

Luas wilayah terdiri dari 4 dusun dan 16 RT sebesar 12.334 Ha. Lahan yang digunakan yaitu hutan seluas 3.588 Ha dan perkebunan dengan luas 5.005 Ha. Lahan gambut dibandingkan dengan penggunaan lahan rawa dan waduk yang memiliki luas lahan 1.100 Ha dan memiliki 100 Ha luas yang lebih kecil. Lahan sawah seluas 516 Ha dan lahan lainnya seperti ladang memiliki luas yaitu 1 Ha, pekarangan dan tanah kas desa terdiri dari 3 Ha, permukiman 6 Ha, dan 10 Ha fasilitas umum.

Tabel 1. Tata Guna Lahan

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1.	Hutan	3.588
2.	Sawah	516
3.	Tegal/Ladang	1
4.	Perkebunan	5.005
5.	Permukiman	6
6.	Situ/Waduk/Danau	1.100
7.	Pekarangan	3
8.	Tanah Rawa	1.100
9.	Fasilitas Umum	10
10.	Pasang Surut	0
11.	Tanah Kas Desa	3
12.	Lahan Gambut	1.000
Total		12.334

Sumber: Profil Desa Lumut, 2020

Topografi

Desa Lumut di dominasi oleh topografi dataran rendah dengan ketinggian sekitar 120-160 MDPL dan cenderung berbukit (Mapa dalam Assyifa, 2021). Topografi untuk objek wisata

alam seperti air terjun menjadi daya tarik alami yang ada di kawasan tersebut karena memiliki iklim tropis yang udaranya sejuk, serta mudah untuk dijangkau wisatawan. Kondisi medan yang tidak terlalu curam mendukung kemudahan aksesibilitas karena dilalui jalan arteri, sehingga untuk menjangkau kawasan wisata Riam Ensiling menggunakan kendaraan roda dua.

Tabel 2 .Topografi

No	Topografi	Luas (Ha)
1.	Dataran yang Rendah	3.000
2.	Dataran Tinggi /Pegunungan	2.000
3.	Berbukit-bukit	2.000
4.	Aliran Sungai	1.000
5.	Kawasan Rawa	1.000

Sumber: Profil Desa Lumut, 2020

Orbitasi

Desa ini dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor selama 30 menit dan berjalan kaki sekitar 90 menit menuju Desa Teraju yang berjarak 8 KM sebagai ibukota Kecamatan Toba. Jarak 123 KM ke Kota Sanggau sebagai ibukota kabupaten dan jarak 116 Km dari Kota Pontianak sebagai ibukota provinsi selama 2-3 jam menggunakan kendaraan bermotor dan 24-36 jam dengan berjalan kaki. Kendaraan umum dalam perjalanan dari Desa Lumut menuju Kota Pontianak terdiri dari 38 unit. Sedangkan untuk menuju Desa Teraju dan Kota Sanggau tidak terdapat kendaraan umum yang dapat digunakan.

Tabel 3. Orbitasi

No	Orbitasi	Keterangan
1.	Ibu Kota Provinsi	116 Km
2.	Waktu Tempuh dengan Kendaraan Bermotor	2 Jam
3.	Waktu Tempuh dengan Berjalan Kaki	24 Jam
4.	Kendaraan Umum ke Ibu Kota Provinsi	38 Unit
5.	Jarak Kabupaten/Kota	123 Km
6.	Waktu Tempuh dengan Kendaraan Bermotor	3 Jam
7.	Waktu Tempuh Berjalan Kaki	36 Jam
8.	Kendaraan Umum ke Kabupaten/Kota	0 Unit
9.	Jarak Kecamatan	8 Km
10.	Kendaraan Bermotor	30 Menit
11.	Waktu Tempuh dengan Berjalan Kaki	90 Menit
12.	Kendaraan Umum ke Kecamatan	0 Unit

Sumber: Sistem Informasi Desa dan Kelurahan, 2020

Sosial Kependudukan

Penduduk Desa terdiri dari 2.877 jiwa dengan laki-laki lebih banyak yaitu sebesar 1.855 jiwa dan perempuan sebesar 1.022 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa kepadatan penduduk sebesar 23,33 jiwa per kilometer persegi. Berdasarkan perhitungan dari data-data yang ada, rasio ketergantungan sebesar 26,57 atau 27 jiwa penduduk non produktif yang bergantung pada setiap 100 penduduk produktif. Usia yang non produktif muda (0-14 tahun), usia non produktif tua (>65 tahun), dan usia produktif 15-65 tahun.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Lumut

Rentang Usia (Tahun)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah
0-4	30	24	54
5-9	118	78	196
10-14	218	96	314
15-19	223	102	325
20-24	219	98	317
25-29	251	100	351
30-34	257	120	377
35-39	178	135	313
40-44	117	87	204
45-49	94	71	165
50-54	54	49	103
55-59	53	30	83
60-64	20	15	35
65-69	12	14	26
70-74	11	3	14
75+	-	-	-
Jumlah	1.855	1.022	2.877

Sumber: Profil Desa Lumut, 2020

Tingkat Pendidikan

Pendidikan paling banyak adalah tamat Sekolah Dasar atau sederajat yaitu 790 jiwa atau 27,46 % dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Dominasi kedua oleh penduduk yang menamatkan pendidikan SLTP sebesar 522 jiwa atau 18,14% dan penduduk yang tamat SLTA atau sederajat berjumlah 420 jiwa atau sekitar 14,60% dari jumlah penduduk di Desa Lumut. Penduduk Desa Lumut yang menamatkan pendidikan Strata 1 hanya berjumlah 19 orang.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Buta aksara dan huruf	58
2.	Usia 3-6 tahun yang masuk TK	35
3.	Penduduk sedang SD/sederajat	302
4.	SD/sederajat	790
5.	Tidak tamat SD/sederajat	448
6.	SLTP/sederajat	60
7.	Penduduk tamat SLTP/sederajat	522
8.	SLTA/sederajat	48
9.	Tidak tamat SLTA/sederajat	231
10.	Tamat SLTA/sederajat	420
11.	Penduduk sedang D-1	38
12.	D-1	21
13.	Penduduk sedang D-2	17
14.	D-2	13
15.	Penduduk sedang D-3	8
16.	D-3	11
17.	Penduduk sedang S-1	17
18.	S-1	19

Sumber: Profil Desa Lumut, 2020

Mata Pencaharian

Mata pencaharian untuk daerah pedesaan mayoritas adalah pertanian yang berjumlah 1.800 jiwa petani dan buruh tani sebanyak 30 jiwa. Perbedaan keduanya terletak di lahan atau sawah tempat mereka bekerja. Petani bekerja di lahannya sendiri sedangkan buruh tani bekerja di lahan milik orang lain. Mata pencaharian lainnya yaitu bidang peternakan dengan jumlah 600 jiwa. Desa Lumut berada di dekat Kota Tayan yang memiliki beberapa perusahaan besar sehingga Penduduk Desa Lumut yang bekerja sebagai karyawan perusahaan baik swasta maupun pemerintahan sebanyak 72 jiwa.

Tabel 6. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	1800
2.	Bidan Swasta	5
3.	Pengusaha Kecil dan Menengah	19
4.	Buruh Tani	30
5.	Montir	5
6.	Pensiunan	
7.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	12
8.	Pegawai Negeri Sipil	20
9.	Karyawan Perusahaan Swasta	60
10.	Peternak	600
11.	Guru	21
12.	Dukun Kampung	9
Jumlah		2.582

Sumber: Profil Desa Lumut, 2020

Sarana Peribadatan dan Kesehatan

Tempat ibadah berdasarkan data yang diperoleh adalah bagi masyarakat yang memeluk agama nasrani. Jumlah gereja yang ada sebanyak 9 unit dengan masing-masing jumlah gereja Kristen 4 unit dan gereja Katholik 5 unit. Sarana penunjang kesehatan masyarakat hanya terdiri dari pos pelayanan terpadu sebanyak 4 unit dan pos kesehatan desa 1 unit.

Tabel 7. Fasilitas

No	Fasilitas	Jenis	Jumlah
1.	Fasilitas Peribadatan	Katholik	5 Unit
		Kristen	4 Unit
2.	Fasilitas Kesehatan	Poskesdes	1 Unit
		Posyandu	4 Unit

Sumber: Profil Desa Lumut, 2020

Sejarah Wisata Riam Ensiling:

Sejarah awal kawasan wisata ini bermula dari adanya kawasan hutan yang dimiliki keluarga diwarisi secara turun temurun. Pengelolaan kawasan wisata Riam Ensiling ditangani langsung oleh masyarakat setempat dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang memiliki anggota sebanyak 27 orang. Walaupun tidak semua masyarakat terlibat dalam keanggotaan Pokdarwis. Pengelolaan ini sesuai SK Kepala Desa Lumut Nomor 6 Tahun 2015 tentang Kelompok Sadar Wisata.

Tahun 2016 terdapat peresmian adanya jembatan Sungai Kapuas dimana dengan adanya pembuatan ini dapat menghubungkan antara Kota Tayan dengan Desa Piasak di Tayan Hilir dan sejak saat itu kawasan wisata ini mulai dilihat oleh masyarakat setempat. Pembangunan jalan dilakukan tahun 2018 yang di dapat dari bantuan dari pejabat daerah setempat. Pekerjaan

dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat untuk pembangunan jalan beton, kemudian melakukan pembuatan pondok-pondok menggunakan kayu-kayu yang diperoleh dari sekitar lokasi dan bekas penebangan pada daerah lahan parkir yang saat ini digunakan untuk berjualan oleh anggota pokdarwis. Sedangkan pelaksanaan pengerjaan toilet dan kamar bilas dibangun dengan menggunakan bantuan dari pemerintah daerah setempat berupa Dana Desa.

Analisis Dampak Ekonomi

Penelitian terhadap dampak ekonomi di kawasan wisata Riam Ensiling menggunakan dua indikator analisis, yaitu penghasilan masyarakat yang ada di sekitarnya dan daya saing pasar setempat yang dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 8. Indikator Dampak Ekonomi

No	Indikator	Sub Indikator	Komponen
1.	Penghasilan Masyarakat	Perubahan Mata Pencaharian	Lapangan pekerjaan baru
		Perubahan Pendapatan Bulanan	Pendapatan yang berasal dari kegiatan pariwisata Belanja wisatawan
		Pendapatan Regional	Pendapatan pemerintah daerah dari kegiatan pariwisata
2.	Daya Saing Pasar	Harga Pasar	Perubahan harga-harga kebutuhan pokok masyarakat
		Pemanfaatan Sumber Daya	Sumberdaya sebagai nilai jual

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Perubahan Mata Pencaharian

Pengembangan kawasan wisata Riam Ensiling dinilai memberikan dampak pada perekonomian masyarakat khususnya lapangan kerja baru bagi masyarakat selain dari sektor pertanian. dalam perubahan mata pencaharian yang timbul akibat adanya peluang usaha di sektor tersebut. Terdapat beberapa Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebagian besar masyarakat yang ikut tergabung dalam keanggotaan Pokdarwis mengalami perubahan mata pencaharian yang pada umumnya sebagai petani dan buruh lepas. Pengembangan kawasan wisata Riam Ensiling yang mendatangkan banyak wisatawan menyebabkan munculnya pergeseran mata pencaharian masyarakat menjadi pengelola wisata, pedagang, penjaga parkir, dan pekerjaan lain yang berhubungan dengan pariwisata.

Wisatawan yang berkunjung menjadi motivasi bagi masyarakat untuk terus melanjutkan pekerjaannya di kawasan wisata Riam Ensiling. Fasilitas yang telah disediakan pengelola berupa pondok-pondok digunakan masyarakat untuk menjual berbagai macam makanan dan minuman ringan. Masyarakat juga menjual berbagai hasil hutan yang didapat saat berladang seperti rebung, anggrek, dan berbagai macam tanaman obat.

Perubahan Pendapatan Bulanan

Mata pencaharian baru yang tercipta dari pengembangan kawasan wisata Riam Ensiling secara otomatis memberikan perubahan terhadap tingkat pendapatan masyarakat. Perubahan tingkat pendapatan yang dirasakan oleh masyarakat tidak begitu besar namun tetap dinilai positif bagi sebagian besar masyarakat. Perubahan pendapatan secara langsung berupa penambahan omset dari hasil dagangan yang dijual di kawasan wisata Riam Ensiling. Pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan saat berbelanja akan meningkatkan pendapatan dan keuntungan bagi para pedagang. Peningkatan jumlah pengunjung juga cukup berdampak terhadap bertambahnya pendapatan penduduk.

Sebagian masyarakat menganalogikan pendapatan sebelum terjadi pengembangan kawasan wisata Riam Ensiling dengan jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pendapatan setelah terjadi pengembangan. Pendapatan ini biasanya didapatkan oleh masyarakat yang bekerja dibagian loket masuk. Wisatawan yang datang wajib membayar tiket masuk sehingga pendapatan masyarakat cukup konsisten. Kunjungan wisatawan lebih banyak terjadi pada hari-hari libur nasional dan akhir pekan. Pendapatan yang berasal dari hasil tiket masuk biasanya lebih banyak didapatkan pada hari saat wisatawan ramai melakukan kunjungan. Sedangkan masyarakat yang berjualan tidak setiap saat mendapatkan hasil dari belanja wisatawan.

Sejak pandemi *covid-19*, sebagian besar masyarakat memilih menggunakan kesempatan tersebut untuk beristirahat dari segala macam aktivitas termasuk berwisata. Banyaknya pihak merasakan dampaknya sejak penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar termasuk para pengelola wisata yang terpaksa harus menutup kawasan wisata sementara waktu untuk menghindari penyebaran virus tersebut. Masyarakat yang bekerja di lokasi wisata kehilangan sebagian pendapatan sehari-hari yang biasa diperoleh dari kunjungan wisatawan.

Bagi pengelola kawasan wisata Riam Ensiling, kebijakan ini menyebabkan kegiatan pariwisata di kawasan tersebut sedikit terkendala khususnya dalam segi pendapatan. Berkurangnya kunjungan wisatawan menyebabkan berkurang pula pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat yang bekerja di kawasan tersebut. Wisatawan yang berkunjung berkurang meskipun pengelola tidak menerapkan kebijakan untuk menutup lokasi wisata. Mayoritas wisatawan berasal dari ibu kota sehingga penerapan kebijakan pemerintah lebih dipatuhi demi keselamatan pribadi.

Pendapatan Regional

Pengembangan suatu objek wisata pada umumnya dapat berkontribusi untuk meningkatkan pendapatan regional. Namun, status kepemilikan kawasan wisata Riam Ensiling oleh masyarakat dan kebijakan pengelola yang tidak mengikutsertakan peran pemerintah daerah dalam pengelolaannya dinilai tidak memberikan dampak langsung bagi pendapatan pemerintah Desa Lumut secara khusus dan pendapatan regional Kabupaten Sanggau secara umum. Pendapatan yang diterima dari hasil penjualan tiket masuk dan retribusi kawasan wisata hanya digunakan oleh pengelola untuk membangun sarana prasarana operasional kawasan wisata Riam Ensiling. Keterbatasan dana yang dimiliki oleh pengelola menjadikan Riam Ensiling minim akan fasilitas wisata.

Di sisi lain, pengembangan kawasan wisata yang oleh pengelola dan masyarakat justru dinilai dapat meningkatkan rasa kepemilikan. Dampak positif dari rasa memiliki ini menjadikan masyarakat merasa perlu adanya upaya pengembangan yang harus dilakukan untuk menarik minat wisatawan agar terus berkunjung. Hal ini juga dinilai kurang maksimal karena pengembangan dan pengelolaannya yang terbatas. Mayoritas pengelola merupakan masyarakat awam yang kurang memiliki pengetahuan tentang pengembangan pariwisata yang lebih baik. Perlu adanya koordinasi yang sinergis antara pengelola dan pemerintah daerah dalam hal pengembangan wisata Riam Ensiling. Hal ini diperlukan untuk dapat mengelola kawasan wisata secara optimal dengan mengembangkan potensi dan menyelesaikan masalah. Sehingga pengembangan objek wisata Riam Ensiling dapat memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan pendapatan regional dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Sanggau.

Harga Pasar

Pengembangan kawasan wisata Riam Ensiling dinilai belum memiliki pengaruh terhadap peningkatan harga kebutuhan pokok bagi masyarakat sekitar. Kebutuhan pokok masyarakat masih dapat terpenuhi dengan rentang harga yang tergolong normal. Pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat juga berasal dari hasil pertanian yang dimiliki masyarakat. Kawasan wisata Riam Ensiling hanya berjarak 8 Km dengan ibukota kecamatan dan 17 Km dengan Kota Tayan. Jarak yang masih terjangkau memudahkan masyarakat di sekitar kawasan wisata Riam Ensiling untuk mendapatkan kebutuhan tambahan lainnya. Sehingga pengembangan kawasan wisata Riam Ensiling tidak menimbulkan dampak terhadap harga-harga kebutuhan masyarakat di sekitar kawasan penelitian.

Pemanfaatan Sumber Daya

Kawasan wisata ini adalah warisan keluarga berada di kaki Gunung Embangai dan bertepatan dengan lokasi air terjun. Kondisi ini menjadikan masyarakat merasa memiliki kawasan tersebut. Respon positif yang disebabkan oleh kunjungan wisatawan juga mendorong keinginan masyarakat untuk mengembangkan kawasan Riam Ensiling menjadi salah satu objek wisata yang dapat menghasilkan tambahan pendapatan. Kontrol terhadap pengembangan kawasan wisata sepenuhnya dijalankan masyarakat sekitar kawasan yang menerapkan pola pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Sumber daya manusia dan alam yang ada dimanfaatkan oleh masyarakat semaksimal mungkin untuk meningkatkan perkembangan kawasan wisata Riam Ensiling. Masyarakat menjadikan sumber daya yang tersedia sebagai lahan untuk menambah pendapatan dan mengenalkan potensi yang mereka miliki kepada wisatawan yang berkunjung. Pemanfaatan SDA yang dilakukan secara berlebihan dikhawatirkan akan berdampak pada keberlangsungan ekosistem alami di kawasan wisata tersebut. Pengembangan kawasan wisata akan menyebabkan hilangnya identitas wisata alam yang alami, untuk itulah perlunya pembanguna secara berkelanjutan. Daya tarik yang ada akan berubah haluan menjadi wisata buatan oleh pengelola, jika tidak mempertimbangkan kaidah lingkungan dalam pengembangan wisata alam.

Pengelolaan langsung oleh masyarakat setempat memberikan dampak terhadap rasa memiliki atas kawasan tersebut sehingga masyarakat akan menjalankan kontrol secara penuh. Berdasarkan literatur yang berkembang, dimana dinyatakan bahwa pariwisata juga memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah jangka panjang maupun pendek. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat sekitar Kawasan Wisata Riam Ensiling, kegiatan wisata yang berkembang memberikan peluang usaha dan meningkat pendapatan bulanan mereka. Namun, secara umum kegiatan wisata di Riam Ensiling belum dirasakan berkontribusi langsung pada pendapatan regional. Hal ini disebabkan oleh belum optimalnya peran pemerintah dalam upaya pengembangan wisata. Kunjungan wisatawan yang terus meningkat dapat memotivasi pemerintah untuk memberikan pelayanan terbaik. Hasil dari kegiatan wisata menjadi tambahan pendapatan bagi pemerintah melalui retribusi. Pendapatan tambahan ini yang kemudian menjadikan pariwisata memberikan dampak terhadap pembangunan di daerah tersebut.

SIMPULAN

Hasil penelitian Dampak Ekonomi Pengembangan Wisata Riam Ensiling adalah:

1. Pengembangan kawasan wisata akan memunculkan lapangan pekerjaan baru di bidang pariwisata yang juga berdampak pada perubahan pendapatan masyarakat meskipun tidak terlalu signifikan.

2. Pengembangan kawasan wisata Riam Ensiling tidak berdampak pada pendapatan regional pemerintah daerah setempat.
3. Wisatawan yang berkunjung ke kawasan jarang berbelanja dari masyarakat sehingga harga pasar tidak mengalami perubahan akibat pengembangan kawasan wisata.
4. Wisatawan lebih cenderung mencari hasil hutan yang kemudian dijadikan peluang oleh masyarakat untuk lebih memanfaatkan sumber daya yang ada.

REFERENSI

- Assyifa, N., Yuniarti, E., & Hernovianty, F. R. 2021. Identifikasi Karakteristik Wisata Riam Ensiling Di Desa Lumut Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau. *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 8(2).
- BPS. 2018. *Kecamatan Toba Dalam Angka 2018*. Sanggau : BPS Kabupaten Sanggau.
- Bungin, B. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta (ID): Kencana.
- Dwi, P. R. 2015. Dampak Sosial Ekonomi dan Lingkungan Penambangan Batubara Ilegal di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim [Skripsi]. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Hariyanto, O. I. B. 2016. Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon. *Jurnal Ecodemica*, 4(2), 214-222.
- Hermawan, H. 2016. Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117.
- Mapa, N.H. 2018. Penilaian Potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam Riam Ensiling Di Desa Lumut Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*. 6 (1), 182-190.
- Miles, B. M., Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Mukhsin, D. 2014. Strategi pengembangan kawasan pariwisata Gunung Galunggung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 14(1).
- Muljadi, A., Warman, H. 2014. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pendit, N.S. 1999. *Ilmu Pariwisata*, Jakarta: Akademi Pariwisata Trisakti.
- Pitana, I., Gayatri, P. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Profil Desa Lumut. 2020. Sistem Informasi Desa dan Kelurahan Kecamatan Toba Tahun 2020
- Saifullah, 2000. Kajian Pengembangan Pariwisata Bahari dan Kontribusinya pada Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Pulau Weh (Sabang) [Tesis]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- S.K. Kepala Desa Lumut No 06 Tahun 2015 Tentang Penetapan Keanggotaan Pokdarwis Desa Lumut.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Sekretariat Negara, Jakarta. Indonesia.